

STRATEGI PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS PENGALAMAN NYATA PADA ANAK USIA DINI DI TK 08 PENATO'I KOTA BIMA

Faridah¹, Nurul Arifah², Siti Inganah³

^{1,2,3}Magister Pedagogi, Universitas Muhammadiyah Malang

¹ vidaazza87@webmail.umm.ac.id, ² nurularifahbwi@gmail.com

³ iswatiningsihdaroe@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine whether the implementation of real-life experience-based mathematics learning can have an impact on improving the learning abilities of children at Penato'i Kindergarten 08 in Bima City. This study uses a qualitative method involving a field research approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation, while data analysis used the stages developed by Miles and Huberman. The results showed that teachers designed mathematics learning activities related to children's daily experiences, such as counting objects around them, grouping colours and shapes, and measuring length using simple tools. These real-life activities made children more active, enthusiastic, and able to understand mathematical concepts more easily in concrete terms. In addition to improving cognitive understanding, learning based on real-life experiences also had a positive impact on children's creative and social development, such as increased self-confidence, ability to work together, and independence in learning.

Keywords: *Learning, Mathematics, Contextual, AUD*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika berbasis pengalaman nyata dapat memberikan dampak terhadap peningkatan kemampuan belajar anak di TK 08 Penato'i Kota Bima. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melibatkan pendekatan lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dan analisis data menggunakan tahapan yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru merancang kegiatan pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari anak, seperti menghitung benda di sekitar, mengelompokkan warna dan bentuk, serta mengukur panjang menggunakan alat sederhana. Kegiatan nyata ini membuat anak lebih aktif, antusias, dan mudah memahami konsep matematika secara konkret. Selain meningkatkan pemahaman kognitif, pembelajaran berbasis pengalaman nyata juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan kreatif dan sosial anak, seperti meningkatnya rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, serta kemandirian dalam belajar.

Kata Kunci: Pembelajaran, Matematika, Kontekstual, AUD

A. Pendahuluan

Pembelajaran pada anak usia dini sangat penting dalam membentuk kemampuan berpikir, sikap belajar, dan kepribadian anak di masa depan. Masa emas (golden age) merupakan periode di mana stimulasi yang tepat berdampak besar pada perkembangan kognitif dan sosial-emosional. Matematika menjadi aspek penting karena melatih kemampuan berpikir logis, analitis, dan pemecahan masalah, sekaligus mengenalkan pola, bentuk, ukuran, dan hubungan antar objek di lingkungan sekitar anak (Adjie et al., 2020; Nurjanah, 2019).

Namun, banyak anak usia dini mengalami kesulitan memahami konsep dasar matematika karena pendekatan pembelajaran yang kurang sesuai dengan tahap perkembangan berpikir mereka. Metode konvensional, keterbatasan media, dan kurangnya kreativitas dalam menyusun kegiatan kontekstual membuat anak kehilangan minat dan gagal memahami makna pembelajaran. Hal ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Ahmad et al.,

2025) (Fitria et al., 2021) (Prianto, 2025)

Berbagai masalah tersebut menunjukkan bahwa guru perlu mempertimbangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak (Ahmad, et al., 2024; Amanullah et al., 2023). Pemilihan strategi yang tepat akan membantu anak memahami matematika sebagai bagian dari kehidupan, bukan sesuatu yang sulit atau menakutkan. Strategi yang baik harus mampu menstimulasi rasa ingin tahu anak, melibatkan mereka secara aktif, serta memberikan kesempatan untuk bereksplorasi dan menemukan konsep melalui pengalaman belajar yang menyenangkan (Indrawati et al., 2024; Studi et al., 2025). Guru juga perlu memahami bahwa anak usia dini belajar melalui bermain, berinteraksi, dan mengamati lingkungan, sehingga pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak menjadi hal yang mutlak diterapkan.

Pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai juga berpengaruh pada bagaimana anak membangun pemahaman dan kepercayaan diri dalam belajar matematika. Guru yang kreatif dapat

mengubah kegiatan sederhana seperti bermain balok, menghitung benda di sekitar, atau mengukur panjang meja menjadi aktivitas yang mengandung konsep matematika dasar (Limbong et al., 2024). Melalui cara ini, anak belajar sambil bermain dan mengembangkan pemahaman konsep secara alami tanpa merasa tertekan. Strategi yang efektif tidak hanya mengandalkan penjelasan guru, tetapi juga memberi ruang bagi anak untuk berpikir, mencoba, dan menemukan jawaban sendiri (Jayadi, 2024). Pembelajaran seperti ini membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis sejak dini, serta menumbuhkan rasa percaya diri bahwa matematika adalah bagian dari kehidupan yang menyenangkan untuk dipelajari.

Sebagai upaya memberikan alternatif solusi dalam pemilihan strategi pembelajaran di tingkatan usia dasar, maka Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman nyata dapat menjadi alternatif solusi yang efektif dalam mengatasi permasalahan pembelajaran matematika pada anak usia dini. Pendekatan ini menekankan keterlibatan langsung anak dalam proses belajar melalui pengalaman

yang mereka temui di kehidupan sehari-hari (Andini et al., 2024). Menurut Saputra, (2024) belajar berbasis pendekatan kontekstual menjadikan anak dapat belajar menghitung telur saat membantu orang tua berbelanja, mencocokkan jumlah, atau membuat bentuk lapak jualan dari balok warna-warni.

Selain memperkuat pemahaman konsep, pembelajaran berbasis pengalaman nyata juga menumbuhkan minat dan motivasi anak dalam belajar matematika. Kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari membuat anak merasa dekat dengan materi yang dipelajari dan menumbuhkan rasa senang dalam bereksplorasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu anak menemukan makna dari setiap kegiatan serta mengaitkannya dengan konsep matematika dasar. Pendekatan ini menjadikan proses belajar lebih interaktif, bermakna, dan kontekstual, sekaligus membentuk pola pikir positif terhadap matematika sejak dini (Enggar Kencana Dewi et al., 2025; Hidupi et al., 2024).

Penelitian tentang strategi pembelajaran pada Anak Usia Dini sudah dilakukan oleh beberapa

peneliti sebelumnya, berdasarkan temuannya bahwa pembelajaran yang efektif untuk anak usia dini adalah pembelajaran yang melibatkan peran anak dalam belajar . kemudian guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan kreatifitas dan inovasi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka peneliti hendak melakukan penelitian yang serupa namun yang menjadi Kebaharuan dalam penelitian ini terletak pada fokus penerapan strategi pembelajaran matematika berbasis pengalaman nyata yang dirancang secara spesifik untuk anak usia dini dengan mempertimbangkan aspek perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka secara terpadu. Jika penelitian sebelumnya banyak menyoroti efektivitas metode bermain atau penggunaan media konkret dalam pembelajaran matematika, penelitian ini menekankan bagaimana pengalaman langsung anak dalam kehidupan sehari-hari dapat dijadikan sebagai sumber utama pembelajaran yang bermakna. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan strategi pembelajaran matematika berbasis

pengalaman nyata pada anak usia dini guna meningkatkan pemahama anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melibatkan pendekatan lapangan (*field research*) yang dilaksanakan di TK 08 Penatoi, Kecamatan Raba, Kota Bima (Alaslan, 2021). tujuannya agar peneliti dapat memahami secara mendalam terkait penerapan pembelajaran matematika berbasis pengalaman nyata pada anak usia dini (Nursapia Harahap, 2020; Sugiyono, 2014). Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan kesempatan peneliti untuk menggali fenomena secara alamiah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data berupa praktik pembelajaran, kemudian wawancara untuk memperoleh pandangan, pengalaman, terhadap guru, kepala sekolah yang menjadi narasumber penelitian ini.

Tabel 1. Indikator wawancara pada guru TK 08 Penato'i Kota Bima

No	Aspek	Indikator Wawancara
1	Perencanaan pembelajaran	Bagaimana guru merancang kegiatan

		matematika yang sesuai dengan pengalaman nyata anak?
2	Pelaksanaan kegiatan	Kegiatan apa saja yang dilakukan anak dalam belajar matematika melalui pengalaman langsung?
3	Peran guru	Bagaimana guru membimbing anak agar aktif dan terlibat dalam kegiatan belajar matematika?
4	Kendala pembelajaran	Apa saja hambatan yang dialami guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman nyata?
5	Dampak terhadap anak	Bagaimana pengaruh pembelajaran ini terhadap pemahaman dan kemampuan berpikir anak?

Adapun teknik analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (Abdul, 2020). yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang efektivitas dan kontribusi pembelajaran berbasis pengalaman nyata terhadap perkembangan anak usia dini.

C.Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian

berdasarkan pada tabel indikator wawancara sebelumnya bersama guru dan kepala sekolah di TK 08 Penato'i Kota Bima. Wawancara dilakukan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan strategi pembelajaran matematika berbasis pengalaman nyata pada anak.

Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran karena menjadi dasar bagi guru untuk menentukan arah, tujuan, dan strategi yang akan digunakan di kelas.

Di TK 08 Penato'i Kota Bima, guru menyusun rencana pembelajaran harian dengan memperhatikan tema mingguan dan mengintegrasikan unsur bermain serta eksplorasi dalam setiap kegiatan. Hal ini dilakukan agar anak terlibat secara aktif dan memiliki kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung.

Dalam pembelajaran khususnya matematika perencanaan yang matang merupakan bagian terpenting untuk menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru Anita

Wulandari S. Pd. Menyampaikan *menyesuaikan tema mingguan serta*
 bahwa; *“perencanaan pembelajaran tahap perkembangan anak”*
matematika selalu disusun dengan (Wawancara Guru).

Tabel 2. Langkah pembelajaran Berbasis Pengalaman Nyata

Tahap Pembelajaran	Tujuan Utama	Aktivitas Guru	Aktivitas Anak
Persiapan	Menyusun rencana pembelajaran yang kontekstual dan menarik.	Merancang kegiatan dan media belajar, menyiapkan alat peraga.	Mendengarkan dan menanggapi pertanyaan pemantik.
Pelaksanaan	Memberikan pengalaman langsung yang bermakna.	Membimbing dan mengamati aktivitas anak.	Mengeksplorasi benda nyata, menghitung, mengelompokkan.
Refleksi	Menyimpulkan konsep dari pengalaman belajar.	Mengajak anak berdiskusi dan bertanya.	Menyampaikan hasil pengamatan dan pendapat.
Evaluasi	Menilai perkembangan dan proses belajar anak.	Mengamati, mencatat, dan memberikan umpan balik positif.	Menunjukkan hasil karya atau bercerita tentang pengalamannya.

Dalam tahap perencanaan, guru memilih kegiatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak agar konsep matematika lebih mudah dipahami. Seperti mengajarkan konsep bilangan, guru merancang kegiatan menghitung buah, Anak bermain peran menjadi penjual dan pembeli, Anak berhitung jumlah telur dan harganya, Anak membuat lapak impian dan Anak menempel barang belanjaan di keranjang sesuai jumlah barang

Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan merupakan proses penting dalam pembelajaran karena menjadi tahap

nyata di mana rancangan pembelajaran diterapkan dan anak berinteraksi langsung dengan pengalaman belajar yang disiapkan guru. Dalam konteks pembelajaran matematika berbasis pengalaman nyata di TK 08 Penato'i Kota Bima, tahap pelaksanaan menjadi momen krusial bagi guru untuk menghubungkan konsep-konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari anak. Saat mengenalkan konsep jumlah dan perbandingan, guru mengajak anak menghitung buah di kantin, menyusun balok berdasarkan ukuran, atau mengelompokkan benda sesuai warna dan bentuk. kegiatan ini memberikan pengalaman belajar anak

dalam memahami konsep matematika melalui tindakan langsung.

Proses implementasi pembelajaran diawali dengan guru dan anak kegiatan dengan pembiasaan pembelajaran seperti salam, saling menyapa, kemudian Guru memulai kegiatan dengan nonton video Bersama dengan pertanyaan pemantik : “ Jika kita belanja kita butuh apa.? Kalau uangnya kurang bagaimana? Berapakah jumlah barang yang dibeli? Berapakah nilai uang.? Selanjutnya guru dan anak memberikan umpan balik terhadap pendapat yang disampaikan anak.

Dalam mendorong pemahaman anak khususnya pada pembelajaran matematika kegiatan-kegiatan bersifat kongkret dan memiliki keterkaitan dengan pengalaman anak menjadi penting untuk diterapkan agar anak dapat secara mudah anak memahami pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru setempat mengatakan bahwa; *“beberapa bentuk kegiatan kongkret antara lain melibatkan aktivitas bermain dan eksplorasi yang dekat dengan kehidupan anak. Guru menyebutkan bahwa kegiatan seperti menghitung jumlah benda di sekitar kelas,*

menyusun bentuk lapak jualan dari balok warna-warni, mengelompokkan benda berdasarkan warna dan bentuk, serta bermain jual beli sederhana menjadi cara sederhana untuk mengenalkan konsep matematika dasar kepada anak”. (wawancara guru).

Setelah kegiatan dikelas agar lebih mendalam pengetahuan anak, guru mengajak peserta didik untuk keluar kelas dan membeli langsung kepada ibu kantin dan pedagang keliling. Kemudian anak diarahkan untuk mengeksplor Kembali pemahaman mereka dalam kelas dengan menempelkan barang sesuai dengan harganya. Selanjutnya untuk menggali pemahaman mendalam terkait nilai dan mata uang, anak diberikan kesempatan untuk menuliskan harga barang yang disesuaikan dengan mata uang.

Melalui kegiatan nyata tersebut, anak-anak tampak lebih aktif, antusias, dan mampu mengaitkan pengalaman mereka di sekolah dengan kehidupan sehari-hari. kegiatan kongkret ini mendorong munculnya rasa ingin tahu alami anak terhadap konsep matematika. Anak sering kali bertanya, mencoba, dan

membandingkan hasil yang mereka temukan sendiri.

Kemudian guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, mencoba, dan menemukan solusi sendiri dengan bimbingan yang terarah. Guru juga memanfaatkan pertanyaan terbuka untuk menstimulasi rasa ingin tahu anak, seperti “mengapa jumlahnya berbeda?”, “bentuk mana yang lebih besar?”, dan “bagaimana caranya agar hasilnya sama?”. Pertanyaan-pertanyaan sederhana namun bermakna tersebut membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan logis. Selain itu, guru senantiasa menciptakan suasana yang aman dan nyaman, sehingga anak merasa bebas untuk berpendapat, mencoba hal baru, dan belajar dari kesalahan tanpa rasa takut.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di TK 08 Penato'i menempatkan anak sebagai pusat dari proses belajar (*student-centered learning*). Guru memfasilitasi anak agar terlibat aktif dalam setiap kegiatan, baik secara individu maupun kelompok. Anak tidak hanya belajar konsep matematika, tetapi juga belajar bekerja sama, berkomunikasi

dan bertanggung jawab. Di akhir kegiatan, guru melakukan refleksi bersama anak dengan mengajak mereka menceritakan pengalaman belajar hari itu. Refleksi ini membantu anak meneguhkan pemahamannya dan menumbuhkan rasa bangga terhadap hasil karyanya.

Peran Guru dalam pembelajaran

Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik, terutama dalam pembelajaran matematika yang sering dianggap sulit dan membosankan oleh sebagian anak. Dengan kemampuan profesionalnya, guru mampu mengubah paradigma pembelajaran matematika yang bertumpu pada penguasaan angka menjadi proses yang bermakna dan sangat berkaitan dengan kehidupan dan kebutuhan sehari-hari. Di TK 08 Penato'i Kota Bima, guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara teoritis, namun senantiasa berupaya menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, dekat dengan kehidupan anak. Guru memahami bahwa anak usia dini belajar paling efektif melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Anita Wulandari S. Pd. menyampaikan bahwa: *“guru berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak tidak merasa tertekan atau bosan, anak-anak di usia dini cenderung cepat kehilangan fokus apabila pembelajaran bersifat monoton, sehingga guru perlu menghadirkan kegiatan yang menarik”*.

Selain mengajar, guru juga berperan sebagai pembimbing dan pemberi semangat bagi anak-anak. Dalam pembelajaran matematika berbasis pengalaman nyata, guru membantu anak menemukan pemahaman mereka sendiri melalui kegiatan sederhana, seperti menghitung mainan, mengelompokkan benda berdasarkan warna atau ukuran, atau membandingkan jumlah benda di sekitar.

Kendala yang Dihadapi Guru pada Penerapan Pembelajaran

Dalam pembelajaran tentunya akan selalu terdapat tantangan dan hambatan di setiap prosesnya. Hal ini merupakan bagian alami dari kegiatan belajar-mengajar, terutama ketika guru berusaha menerapkan metode

pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada anak, seperti pembelajaran matematika berbasis pengalaman nyata. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru setempat menyampaikan bahwa; *“beberapa kendala yang sering di dapatkan dalam proses pembelajaran adalah diantaranya perbedaan kemampuan anak, keterbatasan media dan manajemen waktu”*.

1. Perbedaan Kemampuan Anak dalam Memahami Konsep

Setiap anak usia dini memiliki kemampuan berpikir dan memahami konsep yang berbeda-beda. Dalam pembelajaran matematika, hal ini terlihat ketika sebagian anak mampu mengenali angka, menghitung, atau mengelompokkan benda dengan cepat, sementara yang lain masih kesulitan mengikuti kegiatan yang sama. Guru sering kali harus menyesuaikan strategi pembelajaran agar setiap anak bisa belajar sesuai kemampuannya.

Perbedaan kemampuan ini juga dapat memengaruhi dinamika kelas. Anak yang lebih cepat memahami kadang merasa bosan jika kegiatan berjalan lambat, sedangkan anak yang lebih lambat bisa merasa tertinggal atau tidak percaya diri. Guru

harus mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif, di mana setiap anak merasa nyaman dan mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga pada proses anak dalam memahami dan mengalami matematika secara alami.

2. Keterbatasan Sarana dan Media Pembelajaran

Pembelajaran berbasis pengalaman nyata memerlukan alat peraga dan media konkret untuk membantu anak memahami konsep matematika dengan lebih mudah. Namun, di TK 08 Penato'i, keterbatasan sarana menjadi kendala yang cukup menonjol. Sekolah belum memiliki banyak alat permainan edukatif atau bahan ajar manipulatif seperti balok angka, kartu bilangan, atau timbangan mainan yang dapat memperkaya kegiatan belajar. Akibatnya, guru harus berinovasi dengan membuat media pembelajaran sederhana dari bahan bekas atau memanfaatkan benda di lingkungan sekitar, seperti batu, biji, botol, dan tutup gelas sebagai alat bantu belajar. Meskipun kreatif, cara ini tetap membutuhkan waktu, tenaga, dan ide yang tidak sedikit.

Keterbatasan media juga berdampak pada variasi kegiatan belajar anak. Tanpa media yang menarik, anak cenderung cepat bosan dan sulit mempertahankan perhatian dalam waktu lama. Oleh karena itu, guru dituntut untuk terus berinovasi dan mencari cara agar kegiatan belajar tetap interaktif dan menyenangkan. Beberapa guru bahkan mengajak anak bermain di luar kelas untuk memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar alami. Namun, kegiatan semacam ini juga perlu perencanaan dan pengawasan ekstra agar tetap aman dan sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika.

3. Manajemen Waktu dan Konsentrasi Anak

Anak usia dini memiliki rentang konsentrasi yang relatif singkat dan mudah teralihkan oleh hal-hal kecil di sekitarnya. Dalam pembelajaran matematika berbasis pengalaman nyata, guru sering menghadapi kesulitan menjaga fokus anak selama kegiatan berlangsung. Kegiatan eksploratif seperti bermain, menghitung benda, atau membandingkan ukuran membutuhkan waktu yang cukup lama dan sering kali membuat anak cepat

kehilangan minat jika terlalu monoton. Guru harus bisa mengatur alur kegiatan agar tidak terlalu panjang, serta memberi waktu istirahat dan transisi yang cukup agar anak tidak merasa jenuh.

Selain itu, pengelolaan waktu juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Pembelajaran berbasis pengalaman nyata biasanya memerlukan tahapan yang lebih kompleks, mulai dari persiapan media, pelaksanaan kegiatan, hingga refleksi bersama anak. Semua tahap ini memerlukan waktu yang tidak sedikit, sedangkan jam belajar di TK pencapaian tujuan pembelajaran. Jika tidak dikelola dengan baik, kegiatan bisa menjadi tergesa-gesa atau malah melewati waktu yang telah ditentukan.

Dampak Pembelajaran Berbasis Pengalaman Nyata pada Prestasi Anak

Pembelajaran berbasis pengalaman nyata memberikan dampak positif yang signifikan terhadap prestasi belajar anak, khususnya dalam bidang matematika di tingkat pendidikan anak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru TK 08 Penato'i Kota Bima, menyampaikan bahwa; *"pembelajaran berbasis pengalaman*

nyata memberikan dampak yang sangat positif terhadap prestasi belajar anak, terutama dalam memahami konsep matematika dasar. Setelah menerapkan kegiatan belajar yang melibatkan pengalaman langsung, anak-anak menjadi lebih mudah memahami materi dan mampu mengingat konsep lebih lama". Selain itu Ibu Anita Wulandari S. Pd Menambahkan Bahwa Pendekatan Pembelajaran berbasis pengalaman nyata dapat meningkatkan pemahaman konsep anak, meningkatkan semangat belajar dan mengembangkan keterampilan kreatif dan sosialnya.

1. Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika secara Konkret

Pembelajaran berbasis pengalaman nyata memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami konsep matematika melalui aktivitas langsung yang bermakna (Prianto, 2025). Anak usia dini memiliki tahap berpikir konkret, sehingga mereka lebih mudah memahami ide-ide abstrak seperti jumlah, ukuran, bentuk, dan pola ketika terlibat dalam kegiatan nyata (Boiliu & Messakh, 2024;Zulkarnaen et al., 2023). Seperti saat anak

menghitung buah, menyusun balok, atau mengukur panjang meja dengan tali, mereka belajar mengaitkan simbol angka dengan benda konkret di sekitarnya. Proses ini memperkuat kemampuan kognitif dasar dan menjadikan pemahaman matematika lebih mendalam dan tahan lama.

Pemahaman yang dibangun melalui pengalaman nyata membantu anak melihat keterkaitan antara matematika dan kehidupan sehari-hari (Nisa & Shaleha, 2024; Nurjanah, 2019). Ketika mereka membantu orang tua menyiapkan makanan atau merapikan mainan, kemampuan berhitung dan berpikir logis terlatih secara alami. Hal ini membuat anak lebih siap menghadapi pembelajaran formal di jenjang berikutnya karena mereka telah memahami konsep dasar secara kontekstual (Amanullah et al., 2023; Boiliu, & Messakh, 2024).

Selain itu, menurut Limbong et al., (2024) bahwa pengalaman nyata juga menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif. Anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menganalisis dan menarik kesimpulan dari kegiatan yang dilakukan. Kemampuan ini berpengaruh langsung terhadap peningkatan prestasi akademik karena anak

mampu memahami logika di balik konsep matematika yang diajarkan.

2. Meningkatkan Motivasi dan Minat Belajar Anak

Pembelajaran berbasis pengalaman nyata membuat proses belajar menjadi menyenangkan dan bermakna bagi anak. Saat anak terlibat dalam aktivitas yang mereka sukai, rasa ingin tahu dan semangat belajarnya meningkat. Pembelajaran yang memanfaatkan permainan, eksplorasi alam, atau kegiatan sosial mendorong anak untuk belajar tanpa tekanan (Adjie et al., 2020; Hidupi et al., 2024). Seperti, anak belajar menghitung sambil bermain jual beli, atau memahami perbandingan melalui kegiatan membangun menara dari balok. Suasana yang interaktif ini menciptakan pengalaman positif yang melekat kuat dalam ingatan anak.

Motivasi belajar yang tumbuh dari pengalaman nyata membantu anak mengembangkan sikap pantang menyerah dalam menghadapi tantangan (Maghfiroh & Sulianto, 2025). Ketika mereka berhasil memecahkan masalah sederhana melalui percobaan dan eksplorasi, rasa percaya diri meningkat. Anak menjadi lebih berani untuk mencoba hal baru dan tidak mudah menyerah

saat menghadapi kesulitan. Sikap positif ini berpengaruh besar terhadap keberhasilan akademik, karena prestasi belajar tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, tetapi juga oleh motivasi dan keuletan dalam belajar (Hayatinnufus, 2023; Saputra, 2024).

Guru berperan penting dalam menumbuhkan motivasi tersebut dengan memberikan penghargaan atas setiap usaha anak. Penguatan positif, seperti pujian atau pengakuan atas keberhasilan kecil, membuat anak merasa dihargai dan semakin bersemangat untuk belajar (Dewi & Yuniarsih, 2020; Iswandi, 2019). Ketika anak merasa proses belajar adalah pengalaman yang menyenangkan dan bermakna, mereka akan lebih mudah memahami konsep dan menunjukkan prestasi belajar yang optimal.

3. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif

Melalui pembelajaran berbasis pengalaman nyata, anak dilatih untuk mengamati, menganalisis, dan memecahkan masalah secara mandiri (Fitria et al., 2021). Anak belajar membuat hubungan sebab-akibat, menarik kesimpulan, dan menemukan pola dalam pengalaman sehari-hari. Proses berpikir semacam ini

merupakan dasar dari kemampuan berpikir kritis yang menjadi fondasi penting dalam pencapaian prestasi belajar di masa depan (Enggar Kencana Dewi et al., 2025).

Selain berpikir kritis, pengalaman nyata juga menumbuhkan kreativitas anak dalam mencari solusi terhadap berbagai permasalahan. Ketika guru memberikan kebebasan untuk bereksperimen, anak berusaha menemukan cara mereka sendiri untuk mencapai hasil tertentu (Ahmad, Harits, et al., 2024; Andini et al., 2024). Keterampilan berpikir kritis dan kreatif ini tidak hanya berpengaruh pada mata pelajaran matematika, tetapi juga pada seluruh aspek perkembangan akademik anak (Supriani et al., 2020).

4. Memperkuat Keterampilan Sosial Pembelajaran berbasis

pengalaman nyata sering dilakukan dalam bentuk kegiatan kelompok yang mendorong anak untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sebaya. Dalam proses ini, anak belajar berbagi, berkomunikasi, dan menghargai perbedaan pendapat. Ketika mereka menghitung bersama, membangun bentuk dari balok, atau bermain peran dalam kegiatan jual beli, keterampilan sosial dan emosional anak berkembang secara

alami. Mereka belajar bahwa belajar adalah proses kolaboratif yang membutuhkan kerja sama dan empati terhadap orang lain (Azizah et al., 2024; Baidha, 2024; Sutiyono & Apriliana, 2025).

Selain meningkatkan kemampuan sosial, pembelajaran berbasis pengalaman juga membantu anak mengelola emosi. Aktivitas yang bersifat praktis dan menyenangkan menciptakan suasana belajar yang rileks dan aman secara psikologis. Anak yang merasa diterima dan nyaman dalam lingkungan belajar akan lebih mudah fokus dan menunjukkan kemampuan terbaiknya. Kondisi emosional yang stabil menjadi faktor penting dalam pencapaian prestasi, karena anak belajar lebih efektif saat perasaannya positif dan tenang (Rahmawati et al., 2024).

D. Kesimpulan

Pembelajaran berbasis pengalaman nyata berdampak positif terhadap prestasi anak usia dini. Pendekatan ini membuat konsep matematika lebih mudah dipahami secara konkret, meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kegiatan eksplorasi dan kolaborasi

mendorong anak aktif, komunikatif, dan terbuka terhadap pengalaman baru, sekaligus mengembangkan keterampilan sosial dan kreatif. Peneliti berkesimpulan bahwa strategi ini efektif meningkatkan prestasi belajar anak secara holistik dengan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, A. (2020). Teknik Analisis Data Analisis Data. *Teknik Analisis Data Analisis Data*, 1–15.
- Adjie, N., Putri, S. U., & Dewi, F. (2020). Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematika melalui Pendidikan Matematika Realistik (PMR) pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1325–1338. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.846>
- Ahmad, Harits, A., Hermasnyah, & Mulyadi, W. (2024). Peningkatan Literasi Melalui Program Study Tour Di Sekolah Dasar. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 151–163.
- Ahmad, Miftahudin, Murtiyasa, B., & Setyaningsih, N. (2025). Analisis Pemahaman Konsep Mean, Median, Dan Modus Melalui Pembelajaran Kontekstual Di Sd Ngabeyan 01. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 350–363.
- Ahmad, Syarifuddin, Fuaduddin, Riningsih, & Iriyanti. (2024). the

- Effect of Teaching At the Right Level (Tarl) Approach on Literacy Skills of Primary School Students. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(1), 19–30. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v11i1a3.2024>
- Alaslan, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Ed. 1 Cet.). Rajawali Pers.
- Amanullah, A. S. R., Syarifah, S. N., & Rachma, Z. S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka untuk PAUD. *Jurnal Almuraja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/10.2307/jj.8306265.9>
- Andini, M., Ramdhani, S., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Peran Guru dalam Menciptakan Proses Belajar yang Menyenangkan. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2298–2305. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.637>
- Azizah, N., Mutolib, A., Adilla, F., Fadiahusna, S., & Hasanah, L. (2024). Ragam Metode Pembelajaran Menarik Untuk Anak Usia Dini: Konsep Dan Praktek. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 75–83. <https://doi.org/10.24853/yby.8.1.75-83>
- Baidha, P. S. (2024). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Anak Usia Dini Di Tk Fatimah Palembang. *HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, 3(01), 203–210. <https://doi.org/10.62668/hypothesis.v3i01.877>
- Boiliu, E. R., & Messakh, J. J. (2024). Pembelajaran Adaptif sebagai Inovasi Strategi Pembelajaran bagi Anak Usia Dini. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 133–153. <https://doi.org/10.53547/realkiddos.v2i2.528>
- Dewi, F. Ci., & Yuniarsih, T. (2020). Pengaruh lingkungan sekolah dan peran guru terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>
- Enggar Kencana Dewi, S., Pratiwi, D., Saputri, P., Kuernianti, D., & Yuliani, E. (2025). Analisis Peran Guru Dalam Meningkatkan Pembelajaran Matematika Yang Menyenangkan Dan Bermakna di Kelas Rendah. *Finger: Journal of Elementary School*, 4(1), 12–21. <https://doi.org/10.30599/k56bjx50>
- Fitria, F., Wulandari, M., & Fashlah, A. G. (2021). Strategi Guru Dalam Menerapkan Konsep Matematika Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Smart Paud*, 8(2), 186–191.
- Hayatinnufus, D. (2023). Peran Guru Dalam Pembelajaran Project Based Learning Pada Profil Pelajar Pancasila Di Tk Islam Al-Amanah, Jakarta Utara. *Jurnal Raudhah*, 11(2), 144. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v11i2.2157>
- Hidupi, D. W., Zohro, N. P., & Akip, M. (2024). Peran Guru dalam Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini

- Membangun Masa Depan Berkualitas. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 103–120. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v2i2.836>
- Indrawati, Ilham, Muslim, & Ahmad. (2024). Peran Guru dalam Membangun Belajar Anak Usia Dini di TK PGRI Ibadurrahman Mande Kota Bima. *GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(2), 86–97.
- Iswandi, L. (2019). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Al Mahsuni*, 2(1), 16–22.
- Jayadi, U. (2024). Menggali Dasar Matematika: Meta-Analisis Pengenalan Konsep Matematika Pada Anak Usia Dini Untuk Pembelajaran Yang Lebih Efektif. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 615–624.
- Limbong, C. Y., Sindi Rotua Pardede, Dahlia Padang, & Etri Rehenda. (2024). Bermain sambil belajar: Strategi Pembelajaran Kreatif di Pendidikan Anak Usia Dini ramah anak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1, 521–530. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12740>
- Maghfiroh, & Sulianto, J. (2025). Mengembangkan penalaran dan pembuktian matematika pada anak usia dini melalui aktivitas bermain dan eksplorasi. *Edukasi Dan Didakta*, 03(01), 1–9.
- Nisa, K., & Shaleha, K. (2024). Strategi Meningkatkan Pembelajaran Matematika Awal Anak Usia Dini Di Paud. *Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 25–29. <https://doi.org/10.51544/sentra.v3i2.5145>
- Nurjanah, N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung dan Operasi Bilangan Anak Usia Dini. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 105–119.
- Nursapia Harahap. (2020). *penelitian Kualitatif* (H. Sazali (ed.)). Wal ashri Punhlising.
- Prianto, H. (2025). Pembelajaran Matematika pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di RA Al Qomariyah Sareng Geger. *El Wahdah: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 147–156.
- Rahmawati, A., Halida, & Amalia, A. (2024). Upaya Guru Dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Bandara Supadio Kubu Raya. *Jurnal Edukasi*, 2(6), 377–384.
- Saputra, H. (2024). Perkembangan Berpikir Matematis pada Anak Usia Sekolah Dasar. *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 53–64.
- Studi, P., Islam, P., & Usia, A. (2025). Inovasi Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini Berbasis STEAM Melalui Media Loose Parts untuk Membangun Kompetensi Abad 21. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 6(4), 1104–1113.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian*

*Pendidikan: Pendekatan
Kualitatif dan R & D, Op.cit,
h.300.*

- Supriani, Y., Ulfah, & Arifudin, O. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 1(1), 1–10. <http://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/90>
- Sutiyono, A., & Apriliana, E. N. (2025). Evaluasi Proses Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Sosial Emosional Anak Usia Dini pada Era Digital: Pendekatan Model Countenance Stake. *Jurnal Care (Children Advisory Research and Education)*, 13(1), 69–79.
- Zulkarnaen, Z., Wardhani, J. D., Katoningsih, S., & Asmawulan, T. (2023). Manfaat model Pembelajaran Project Based Learning untuk Pendidikan Anak Usia Dini dan Implementasinya dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 9(2), 394–409. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v9i2.52951>